

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN Materi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Metode *Value Clarification Technique* (VCT) pada Siswa Kelas V SDN Tulupari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022

Sumari⁽¹⁾

¹SDN Tulupari Kecamatan Tiris, Indonesia
Email: sumarisdn@gmail.com

Abstrak: Pengajar mata pelajaran PKN yang mencakup Memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia mengharapkan hasil yang sangat berbeda dengan tes formatif dan metode pembelajaran konvensional. Karena hanya empat dari 18 siswa yang mengikuti pelajaran yang memenuhi standar KKM, maka tingkat ketuntasan tercapai sebesar 22,22%. Masih jauh dari tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan, yaitu minimal 75%. Menurut KKM, 14 siswa belum menyelesaikan mata kuliah atau 77,78% yang menunjukkan bahwa pengajaran guru masih belum efektif. Penulis memfokuskan permasalahan tersebut dan merumuskannya setelah mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada: Apakah metode Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia di SDN Tulupari, Kecamatan Tiris? Pada Sabtu, 30 September 2017, dilakukan pra siklus. Ada dua pelajaran dan dua pertemuan 70 menit. Pada 7 Oktober 2017 telah dilaksanakan pembelajaran Siklus I. Ada dua pelajaran dan dua pertemuan 70 menit. *Learning Cycle* kedua berlangsung pada 21 Oktober 2017. Terdapat dua pembelajaran dan dua kali pertemuan 70 menit. 77,8% dan 22,2% siswa tidak menyelesaikan pendidikan mereka selama pra-siklus. Pada pembelajaran Siklus I, 55,5 persen siswa menyelesaikan tugasnya, sedangkan 44,5% tidak menyelesaikannya. Pada siklus II, 83,3 persen siswa menyelesaikan tugasnya, sedangkan 16,7% tidak menyelesaikannya. Setelah peningkatan pembelajaran dilaksanakan, tingkat keberhasilan, atau persentase siswa yang menyelesaikannya meningkat secara signifikan. Hasil tes pra siklus menunjukkan rata-rata hanya 65,50; 85 pada siklus kedua; dan 71,10 pada siklus pertama.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 Februari 2023

Disetujui pada : 27 Februari 2023

Dipublikasikan pada : 30 Maret 2023

Kata kunci: hasil belajar, *Value Clarification Technique* (VCT)

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.808>

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar yang mencapai 92,6 persen dari seluruh waktu yang dihabiskan di bawah pengawasan seorang guru mendominasi proses pendidikan di sekolah. Mutu kegiatan belajar mengajar secara logis akan menentukan 92,6% keberhasilan pendidikan di sekolah, meskipun dalam hal ini masih banyak faktor lain yang berpengaruh, dengan peran utama guru. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menjadikan kelas-kelas kewarganegaraan dan sekolah sebagai laboratorium bagi masyarakat, bangsa dan negara. Tentu saja, tujuan media dalam proses pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan. Media adalah segala sesuatu yang membuat belajar menjadi lebih mudah, mudah, dan nyaman (Haris, 2018).

Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan. Model pembelajaran VCT meliputi: (1) pendekatan percontohan; (2) analisis nilai; (3) daftar atau matriks VCT yang terdiri atas daftar baik-buruk; (a) daftar tingkatan dalam urutan; (b) daftar skala kepentingan; (c) daftar gejala bersama dengan rangkaian; (d) *checklist* evaluasi diri; (e) daftar pendapat orang-orang tentang kami yang pernah mereka baca; (f) pelindung karakter; (4) menggunakan kartu kepercayaan untuk VCT; (5) VCT

melalui metode wawancara; (6) metode penalaran hukum; dan (7) pendekatan inkuiri nilai. VCT diperlukan karena menurut ahli, pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: Pertama dan terutama, mampu menumbuhkan dan mempersonalisasikan prinsip-prinsip moral. Kedua, mampu menguraikan dan mendemonstrasikan isi pesan nilai moral yang disampaikan. Ketiga, mampu mendefinisikan dan mengevaluasi kualitas nilai-nilai moral diri siswa serta nilai-nilai moral aktual mereka. Keempat, mampu memupuk dan membina potensi peserta didik, khususnya potensi afektifnya. Kelima, kapasitas untuk menawarkan pengalaman instruktif dari berbagai kehidupan. Keenam, kemampuan untuk memerangi, menghilangkan, mengintervensi, dan menumbangkan berbagai nilai naif yang tertanam dalam sistem moral dan nilai individu. Ketujuh, menjalani kehidupan yang layak dan bermoral serta menginspirasi (Purwanti & Gafur, 2018).

Sementara proses belajar mengajar di sekolah, termasuk Madrasah, lebih banyak mengungkapkan aspek pengetahuan (kemampuan kognitif). Karena penilaian sekolah dasar kurang memperhatikan pencapaian lain, banyak orang percaya bahwa sekolah yang berprestasi baik adalah sekolah yang mencapai nilai rata-rata pada ujian dan ulangan umum. Akibatnya, guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah ketika mencoba untuk memberikan pengetahuan (Yusup & Sari, 2020). Sehingga pada akhirnya siswa hanya mengingat teori dan pandai menjawab soal, tetapi tidak memahami idenya. Guru dipersiapkan untuk menjadi pembicara yang hebat, siswa berusaha untuk menjadi pendengar yang setia, dan buku, demonstrasi, dan media pembelajaran lainnya jarang diputar di kelas selama pembelajaran. Biasanya kondisi kelas dibuat dalam suasana tenang dan tertib dengan hanya guru sebagai figur yang berwibawa. Meskipun tidak semua guru bertanggung jawab atas suasana kelas, namun ada kalanya dapat menjadi serak, banyak siswa yang berbicara sendiri, banyak siswa yang tidak membawa buku, dan lain sebagainya. Ketika hal ini terjadi, beberapa guru menyerah. Ini dapat dicapai dengan meninggalkan kelas dan membagikan catatan atau tugas kepada siswa.

Siswa diperlakukan sebagai objek pembelajaran selama pembelajaran ini, sehingga mereka tidak terlibat secara fisik atau mental. Sebaliknya, mereka hanyalah pendengar dan penerima informasi tanpa mengetahui atau mengalami apa pun yang akan mereka pahami. Karena berapa lama kondisi tersebut berlangsung, menjadi fenomena pembelajaran seperti itu selamanya. Siswa harus dapat belajar secara efektif sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menciptakan interaksi dua arah antara siswa dan guru, suasana kelas yang tidak tegang dan mencekam, tetapi disibukkan dengan aktivitas siswa seperti berdiskusi, mendemonstrasikan sesuatu, bermain peran, atau yang lainnya, dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran (Suwarni, 2021a). Terlepas dari kenyataan bahwa guru adalah pengontrol utama dari proses pembelajaran yang semuanya fokus pada topik yang dibahas, tampaknya kelas adalah milik bersama antara guru dan siswa. Untuk mencapai hal tersebut, kapasitas guru dalam mengelola pengelolaan kelas menjadi sangat penting (Suwarni, 2021).

Hasil belajar yang diperoleh melalui tes formatif mata pelajaran PKn dengan materi Memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat jauh dari harapan guru. Hanya empat dari 18 siswa yang mengikuti studi yang memenuhi standar KKM, dengan tingkat ketuntasan sebesar 22,22%. Masih jauh dari tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 75%. 14 siswa atau 77,78% belum menyelesaikan KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran guru masih jauh dari tuntas. Dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Materi Mata Pelajaran Kewarganegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Metode Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) Bagi Siswa Kelas V SDN Tulupar Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tulupari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilaksanakan pada September sampai dengan Oktober 2021.

Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, yaitu: prasiklus, siklus awal, dan siklus selanjutnya. Tahapan-tahapan berikut terdapat dalam setiap tahapan: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan pengumpulan instrumen, dan tahap refleksi (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Langkah Siklus dalam Penelitian

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

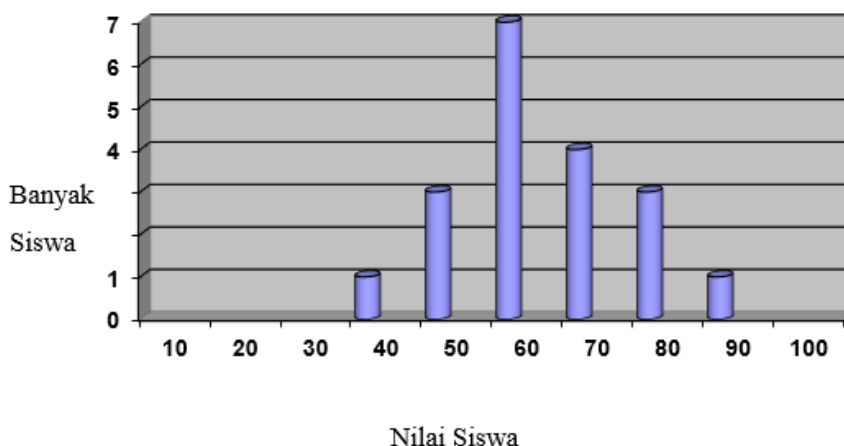
Selama proses pembelajaran, penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Para penulis dan rekan-rekan yang bertindak sebagai pengamat adalah orang-orang yang mengumpulkan data. Penulis mengumpulkan data hasil posttest, dan rekan-rekan mengumpulkan data perilaku belajar siswa dan guru. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar postes dan lembar observasi. Hasil posttest diperoleh dari analisis lembar posttest, sedangkan hasil observasi diperoleh dari mengamati perilaku guru dan siswa. Data siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus 2 (Saifudin et al., 2022). Siswa bersedia mengajukan pertanyaan dan mampu menanggapi pertanyaan guru. RPP diikuti oleh guru ketika mengajar. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas. Persentase mahasiswa yang menyelesaikan tugas meningkat, sedangkan persentase mahasiswa yang tidak menyelesaikannya menurun. Kualitas pengajaran guru meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Peneliti mencoba menentukan kekuatan dan kelemahan rencana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra-Siklus. Alat peraga yang digunakan guru sebagai peneliti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra-Siklus kurang spesifik, dan alokasi waktunya tidak dicantumkan dalam lembar kerja siswa dan format tes. Keuntungannya, di sisi lain, guru sebagai peneliti telah membuat Rencana Pembelajaran yang koheren dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra-Siklus ini yang mencakup lembar koreksi dan pengayaan, standar kompetensi, dan indikator yang perlu dikomunikasikan. Keuntungan dan kerugian menggabungkan pembelajaran ke dalam pra-siklus diidentifikasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh rekan kerja. Kurangnya fokus siswa pada materi, ketidakmampuan mereka untuk berkolaborasi atau membantu satu sama lain dalam proyek kelompok, fakta bahwa banyak dari mereka sibuk sendiri, ketidakaktifan mereka saat mengerjakan soal, dan fakta bahwa waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan materi semuanya

berkontribusi pada hasil negatif. Sedangkan manfaatnya: Pembelajaran pra siklus dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Menggunakan berbagai strategi, instruktur mencoba mengkondisikan kelas. Lembar untuk Tes Formatif. Hasil siklus I adalah sebagai berikut.



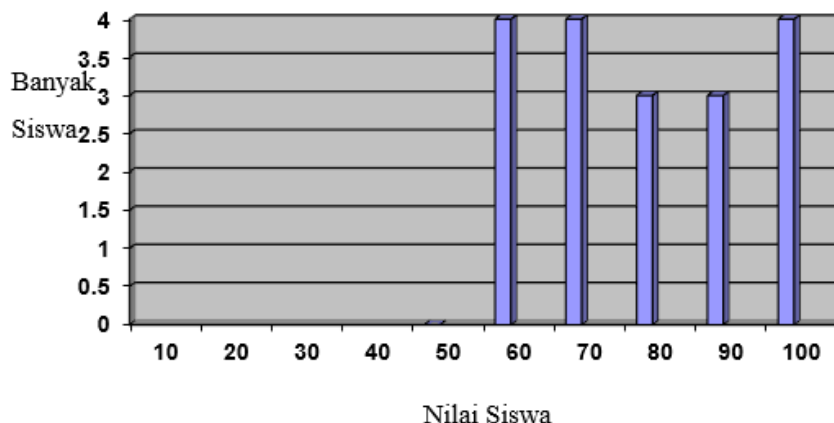
Gambar 2. Hasil Pra Siklus

Kelebihan dari sebelum tindakan adalah RPP yang telah disusun dengan cermat sebelum tindakan disebut refleksi observasi sebelum tindakan. Apresiasi dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang akan disajikan. Metode pembelajarannya pun beragam. Instruktur telah berusaha untuk menginspirasi siswa. Materi telah disiapkan oleh instruktur sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sedangkan kelemahan mendahului tindakan, siswa kehilangan minat ketika instruktur mengajar melalui ceramah. Alat peraga yang kurang memadai. Soal latihan kurang menarik untuk dijawab. Mengerjakan soal masih sulit bagi siswa. Tidak banyak interaksi antara siswa dan guru; hanya beberapa siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Ditambah lagi, metode yang digunakan kurang menarik. Mengingat kelemahan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebelum Tindakan, maka pada siklus I dilakukan peningkatan hasil belajar materi mata pelajaran kewarganegaraan negara kesatuan republik indonesia melalui metode VCT bagi siswa kelas V SDN Tulupar Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2021/2022.

Banyak kegagalan yang peneliti temui ketika melakukan pembelajaran awal bidang Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan indikator yang mengidentifikasi batas utara, selatan, barat, dan timur. Berdasarkan hasil belajar siswa, 77,78% diantaranya (14 siswa dari 18 siswa yang belum mencapai KKM) tidak antusias menerima pembelajaran ini. Siswa menjadi pasif dan tidak mau menerima informasi tambahan akibat gaya ceramah guru. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan pendekatan tanya jawab. Namun, banyak siswa yang menanggapi pertanyaan guru dengan tetap diam. Akibatnya, siswa tidak dapat mengembangkan kreativitas belajarnya secara bertanggung jawab dan efektif. Guru juga menggunakan metode diskusi, namun pada lembar kerja siswa kurang gambar yang menarik sehingga menyulitkan siswa dalam menyelesaikan tugas. Guru yang juga seorang peneliti ini menyadari bahwa dengan menggunakan metode diskusi menuntut guru untuk dapat menyusun LKS dengan baik sehingga dapat menggugah kreativitas siswa. Oleh karena itu, sebagai bagian dari perbaikan pembelajaran siklus I, peneliti akan memberikan lembar kerja siswa yang dapat membuat mereka lebih kreatif dan aktif (Arifa, 2021).

Hasil Tindakan Siklus I

Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia dijabarkan dalam materi pelajaran siklus I. Guru menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama dari pembelajaran pra siklus untuk pelaksanaan siklus I. Namun, indikatornya berbeda. Berikut ini adalah hasil dari siklus tindakan pertama.



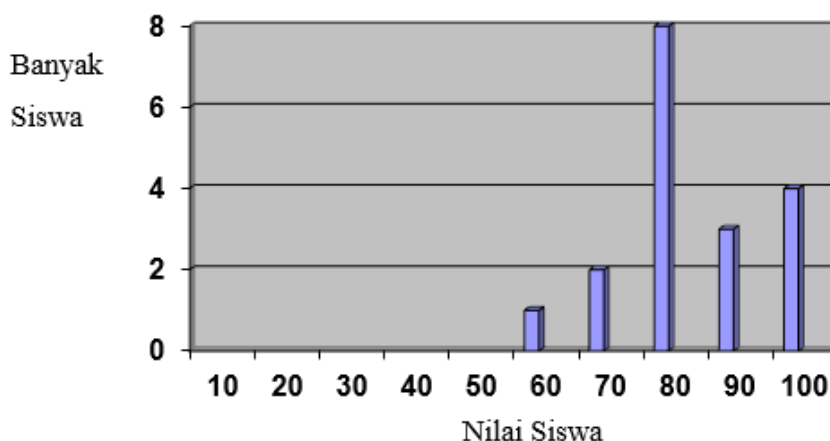
Gambar 3. Hasil Tindakan Siklus I

Mengenai refleksi keberhasilan siklus I, yang meliputi rencana perbaikan rinci dari guru, interaksi siswa kepada siswa yang meningkat, hampir semua partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya, guru kurang memotivasi siswa, menggunakan waktu lebih dari yang diberikan, dan masih ada delapan siswa yang belum menyelesaikan pelajaran karena alat peraga kurang efektif karena keterbatasan waktu. Guna memaksimalkan Tindakan siklus I maka dari itu dilanjutkan pada siklus II (Astutik, 2022).

Peneliti melihat hasil belajar siswa setelah mempelajari materi menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan indikator yang menunjukkan letak batas barat, selatan, timur, dan utara. Peneliti melakukan pembelajaran siklus I karena hasil belajar siswa belum memuaskan. Sebagai peneliti, guru memfokuskan diri untuk memperbaiki materi pelajaran dengan cara mendiskusikan materi di depan kelas dengan menggunakan model pembelajaran VCT guna meningkatkan pembelajaran ini. Instruktur menggunakan teknik demonstrasi dan diskusi. Dalam hal ini, siswa mengidentifikasi cerita setelah menguraikan judul yang diberikan instruktur. Siswa sudah terlibat dalam proses pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran siklus I. Kegiatan pembelajaran dinikmati dengan antusias oleh siswa. Siswa menikmati materi pembelajaran yang diberikan oleh guru peneliti. Anggota kelompok bekerja sama dengan baik selama diskusi. Hasil belajar siswa juga meningkat. Ketuntasan hasil berkisar antara 22,22% sampai dengan 55,6%. Buruknya hasil belajar yang dialami siswa diakui oleh peneliti. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang melibatkan instruktur sebagai tenaga ahli belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Dengan memotivasi belajar siswa melalui model pembelajaran VCT, peneliti memperbaiki pembelajaran pada siklus II (Agustiana & Ganda Putra, 2018).

Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan tentang makna Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Pendidikan Kewarganegaraan siklus II yang berlangsung pada 21 Oktober 2021. Proses pembelajaran berlangsung satu kali pertemuan dan waktu 70 menit. Berdasarkan hasil refleksi siklus I dilakukan pada siklus II, dan hasil tindakan siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Hasil Tindakan Siklus II

Merujuk pada gambar di atas, peneliti dan rekan mengadakan refleksi kesimpulan perbaikan pembelajaran Siklus II untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan siklus ini. Rencana perbaikan guru yang menyeluruh menjadi alasan keberhasilan Siklus II. semangat mengerjakan tugas kelompok, siswa tampak terlibat dalam pembelajaran terutama saat pembelajaran di luar kelas, interaksi antar siswa meningkat, kemampuan mengerjakan tes formatif yang diberikan guru dengan baik, dan hasil belajar siswa sangat memuaskan Hanya tiga siswa yang belum menyelesaikan KKM, dan tingkat ketuntasan 83,3%. Meskipun tiga siswa yang kesulitan memahami materi membutuhkan bantuan ekstra di luar kelas, namun tindakan tersebut tidak menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, meskipun dilakukan perbaikan pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang bising karena letaknya yang dekat dengan jalan utama membuat siswa sulit berkonsentrasi. Siswa perlu fokus agar tingkat pengetahuannya dapat meningkat (Haryuni et al., 2022).

Model pembelajaran VCT digunakan untuk melaksanakan pembelajaran Siklus II. Model pembelajaran VCT berkontribusi pada pengembangan suasana ruang belajar yang hidup. Model pembelajaran ini juga menunjukkan semangat belajar siswa. Mereka diajak berdiskusi mengidentifikasi cerita yang disajikan oleh instruktur sebagai peneliti guna meningkatkan hasil belajar. Pada kelompok siswa yang bersemangat, materi yang diberikan guru lebih menantang dibandingkan dengan materi pembelajaran Siklus I. Siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas berusaha untuk bertanya kepada siswa yang lebih mampu. Guru berfungsi sebagai fasilitator sementara siswa mengambil tanggung jawab belajar. Ketika mereka berpartisipasi dalam instruksi berbasis diskusi, siswa termotivasi untuk belajar. di bawah arahan anggota kelompok lainnya (tutor sebaya). Hal ini sejalan dengan struktur tugas kooperatif, yang melibatkan kerja sama dengan mereka yang lebih kuat dan saling membant). Hasil belajar siswa 83,3% tuntas mengikuti peningkatan pada Siklus II. Hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai kepuasan yang tak terbayangkan. Hal ini juga bisa jadi disebabkan dengan adaptasi pelaksanaan metode VCT ini dapat menambah informasi siswa sehingga tingkat pengetahuan siswa dapat meningkat (Rahmaningtyas et al., 2022).

KESIMPULAN

Teknik VCT dapat membantu siswa belajar lebih efektif tentang materi yang mereka pelajari. Siswa dapat belajar lebih efisien dan menguasai materi yang dipelajarinya dengan menggunakan bahan pembelajaran yang efektif. Dengan memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, Teknik VCT memastikan bahwa pengetahuan yang baru diperoleh tidak cepat pudar. Setelah peningkatan pembelajaran dilaksanakan, tingkat keberhasilan, atau persentase siswa yang menyelesaikan pendidikannya, meningkat secara signifikan. Rata-rata hasil tes pra siklus hanya 65,50; 85 pada Siklus II dan 71,10 pada Siklus I.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiana, E., & Ganda Putra, F. (2018). Pengaruh Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dengan Pendekatan Lesson Study terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 1–6. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>
- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Astutik, W. D. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Penerapan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Ponggok Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 43–53.
- Haris, H. dan B. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Pada Pelajaran Pkn Di Sma Negeri 1 Watansoppeng. *Journal Supremasi*, 13(1), 48–50.
- Haryuni, N., Lestariningsih, L., Khopsoh, B., Izzudin, A., Saifudin, A., Nahdiyah, U., & Wafa, K. (2022). Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial di Pondok Pesantren APIS dan Nabawi Kabupaten Blitar. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Purwanti, S., & Gafur, A. (2018). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn. *Soci: Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 15(2), 140–148.
- Rahmaningtyas, A. S., Putri, P. Y., Kuroma, A. J. A., Yeiputra, G. C., Santika, W. N., & Lestariningsih. (2022). Optimalisasi Tingkat Pengetahuan Pengolahan Pupuk Bokashi Granule Peternak Mandiri Kambing Etawa di Desa Selokajang Kabupaten Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 4(2), 191–194.
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Suwarni. (2021a). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 mellalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Suwarni. (2021b). Peningkatan Minat Membaca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 513–527.
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1, 298–307.
- Yusup, A. A. M., & Sari, A. I. C. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Kalkulus. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 01. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.5457>